

**VARIASI BAHASA DALAM VIDEO YOUTUBE GITA SAVITRI DEVI
BERJUDUL *TOXIC POSITIVITY* / *BEROPINI EPS. 39***

***LANGUAGE VARIATIONS IN GITA SAVITRI DEVI'S YOUTUBE VIDEO
TITLED *TOXIC POSITIVITY* / *BEROPINI EPS. 39****

Shofwatun Nida Khoirunnisa & Siti A'thisya Putri

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Posel: *shofwatun.nida19@mhs.uinjkt.ac.id*, *Sitiathisya.putri19@mhs.uinjkt.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 02-11-2022 Direvisi Akhir Tanggal 23-07-2023 Disetujui Tanggal 23-07-2023

doi: 10.26499/mm.v21i1.5359

Abstrak

Penggunaan variasi bahasa merupakan bentuk dari keberagaman bahasa akibat adanya keragaman sosial dari penutur. Hal ini penting untuk kita ketahui agar memahami adanya berbagai bentuk variasi dari beragam bahasa sebagai bentuk edukasi. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam video YouTube dalam kanal Gita Savitri Devi yang berjudul *Toxic Positivity* / *Beropini Eps. 39*. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis data melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah berupa variasi bahasa yang digunakan oleh Gita Savitri Devi ketika berkomunikasi atau menyampaikan informasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dari video YouTube dalam kanal Gita Savitri Devi yang berjudul *Toxic Positivity* / *Beropini Eps. 39*. Hasil penelitian berupa penggunaan bahasa atau tuturan penutur menggunakan beragam variasi bahasa di dalamnya. 1) Variasi penutur yaitu, penggunaan dialek sebagaimana masyarakat Jakarta, 2) Register yang menunjukkan penggunaan bahasa yang merujuk kepada dunia psikologi, 3) Segi keformalan menggunakan ragam santai atau kasual untuk membuat video tersebut menjadi segar, ringan, dan akrab dan 4) Sarana lisan yang digunakan. Adapun variasi pemilihan bahasa dibagi menjadi dua, yakni campur kode dan alih kode. Campur kode terlihat pada tuturan penutur saat mengucapkan beberapa kosakata yang bercampur dengan bahasa Inggris pada bahasa Indonesia. Alih kode yang ditemukan ialah berupa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Kata Kunci: Variasi Bahasa; Sociolinguistik; Gita Savitri Devi

Abstract

*The use of language variation is a form of language diversity due to the social diversity of speakers. This is important for us to know in order to understand the existence of various forms of variety of languages as a form of education. The purpose of this study was to find out how the forms of language variations contained in YouTube videos on Gita Savitri Devi's channel entitled *Toxic Positivity* / *Opinionated Eps. 39*. The method in this study uses data analysis through a qualitative descriptive approach. The data of this study is in the form of language variance used by Gita Savitri Devi when communicating or conveying information. The source of data used in this study is in the form of a speech from a YouTube video on Gita Savitri Devi's channel entitled *Toxic Positivity* / *Opinionated Eps. 39*. The results of the study are in the form of the use of language or speech of speakers using various language variations in it. 1) Variations of speakers, namely, the use of dialects as Jakarta society, 2) Registers that show the use of language that refers to the world of psychology, 3) The formality aspect of using casual or casual varieties to make the video fresh, light, and familiar and 4) Oral means used. The variety of language selection is divided into two, namely code mixing and code switching. Code mixing is seen in the speaker's speech when pronouncing some vocabulary mixed with English in Indonesian. The code transfer found is in the form of external code transfer from Indonesian to English.*

Keywords: Language Variation; Sociolinguistics; Gita Savitri Devi

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada lawan bicara. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari peran komunikasi menggunakan bahasa di dalam kehidupannya. Kehidupan manusia dengan berbagai latar belakang dan sosial budaya yang beragam melahirkan bentuk ragam dari bahasa. Meskipun bahasa memiliki banyak ragamnya namun bahasa memiliki kaidah dan pola yang telah ditentukan/disepakati.

Bahasa menjadi alat untuk manusia menuturkan keperluan yang ingin disampaikannya. Hal tersebut terkait bagaimana bahasa difungsikan di dalam sebuah kehidupan. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman seperti perkembangan ekonomi, budaya, dan teknologi komunikasi.

Menurut Suhardi (2013) bahasa adalah sistematis, yaitu memiliki aturan atau pola. Aturan tersebut dapat dilihat melalui dua hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa adalah manasuka (arbitrer) dan konvensi (persetujuan). Bahasa adalah ucapan atau vokal. Bahasa adalah simbol, yaitu simbol makna/pesan yang disampaikan. Bahasa mengacu pada dirinya, yaitu dapat dianalisis untuk

memahami bahasa tersebut. Bahasa adalah manusiawi, yaitu alat komunikasi yang digunakan manusia. Bahasa adalah komunikasi, yaitu alat komunikasi.

Adanya komunikasi dan interaksi antarindividu maupun kelompok menjadikan penyebaran bahasa saat ini sangat cepat terjadi melalui ragam lisan. Salah satunya terjadi pada persebaran bahasa Betawi dan dialek Jakarta. Bahasa Betawi merupakan hasil pembauran bahasa-bahasa antar suku dan dipengaruhi oleh unsur bahasa asing mulai dari Arab, Cina, dan Inggris.

Menurut Yayah B. Lumintaintang (1981) dialek Jakarta adalah dialek Melayu yang dipakai sebagai *lingua franca* masyarakat kota Jakarta pada masa proses pembentukan etnis Jakarta. Oleh karena itu dapat kita pahami mengapa perbendaharaan kata dan tata bunyi dialek Jakarta ini mengandung unsur Jawa, Sunda, dan lain sebagainya. Dialek Jakarta sangatlah kompleks. Di dalamnya terkandung pengertian berbagai macam ragam bahasa yang diperbedakan secara sosial, regional, dan etnis. Bahasa ini awal mulanya dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah pada masa – masa awal perkembangan Jakarta. Komunitas menengah kebawah pada saat itu sangat sering menggunakannya dalam

komunikasi sehari-hari. Maka dari itu, pengembangan bahasa Betawi atau Jakarta tidak memiliki struktur yang jelas.

Bahasa Betawi sering digunakan dalam sarana komunikasi baik lisan maupun tulisan, seperti media sosial, surat kabar, acara televisi maupun dalam karya sastra. Hadirnya penggunaan bahasa Betawi (B1) ke dalam sarana komunikasi merupakan penyimpangan berbahasa karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (B2). Fenomena ini terjadi karena adanya variasi dan kontak bahasa antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Menurut Rochayah dan Djamil (1995) sosiolinguistik diartikan sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang secara sengaja menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa. Jadi nilai sosiolinguistik terletak pada penjelasan yang diberikannya terhadap hakikat bahasa pada umumnya atau pada ciri-ciri suatu bahasa tertentu. Dalam hal ini, sosiolinguistik berarti kajian terhadap bahasa dan masyarakat. Dapat dimaksudkan pula bahwa sosiolinguistik digunakan dalam konteks sosial.

Dalam kajian sosiolinguistik terdapat variasi bahasa. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) variasi bahasa adalah keragaman bahasa akibat adanya

keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa tersebut (Nababan, 1993) mengartikan variasi bahasa sebagai perbedaan-perbedaan bentuk bahasa akibat aspek dasar bahasa. Paul Ohoiwutun yang dikutip dalam buku Sosiolinguistik (Nuryani, Isnaniah, dan Eliya, 2021) mendefinisikan variasi bahasa sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Dalam pembagiannya variasi bahasa dapat dilihat dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Variasi bahasa memunculkan variasi berupa campur kode dan alih kode. Variasi bahasa pun dapat dilihat dari sumber luar dari bahasa itu sendiri, misalnya dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor sosial, geografis, konteks sosial, maupun perubahan yang mengakibatkan perbedaan pada ragam bahasa.

Keberagaman bahasa yang ada di dunia ini menjadi hal yang menarik. Tidak hanya di Indonesia yang bahasanya sendiri sangatlah beragam. Namun, banyak sekali ragam bentuk bahasa yang ada di seluruh dunia. Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya yang menjadikan bahasa menjadi beragam. Ragam yang terjadi pada bahasa

menciptakan adanya ragam bahasa/variasi bahasa. Variasi bahasa menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas dan dikaji.

Variasi bahasa banyak muncul dalam percakapan-percakapan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Di dunia digital saat ini, banyak tayangan atau tontonan yang sedang berkembang dalam masyarakat. Percakapan yang terjadi di dalam tayangan banyak menimbulkan berbagai ragam bahasa. Salah satu platform yang banyak menampilkan video yaitu YouTube.

YouTube merupakan salah satu situs web yang digunakan untuk berbagai video dan menonton video secara daring. YouTube merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan pada saat ini, baik dari kalangan tua maupun muda. Khususnya bagi para kaum milenial, YouTube menjadi tontonan wajib sehari-hari untuk menghabiskan waktunya.

Salah satu YouTuber yang banyak memberikan sebuah edukasi dan opininya terkait masalah-masalah sosial yaitu pada akun YouTube “Gita Savitri Devi” yang nama pemiliknya sama dengan nama akunnya tersebut.

Gita Savitri Devi merupakan kreator konten kebangsaan Indonesia yang tinggal di Hamburg, Jerman. Pada saat ini Gita sedang diperbincangkan

dalam berbagai laman media sosial, yakni Twitter, Instagram serta YouTube. Gita merupakan salah satu mahasiswi yang menyelesaikan studinya di Jerman. Salah satu konten di dalam akun YouTube Gita adalah opini yang dibagikan dalam video berjudul *Beropini*. Gita telah mengunggah video beropinionya dalam beberapa episode. Salah satu episode yang menarik untuk dibahas adalah video yang berjudul *Toxic Positivity / Beropini eps. 39*. Video tersebut berisi pendapat dari Gita dalam menghadapi isu sosial yaitu *toxic positivity*. *Toxic positivity* adalah ketika seseorang selalu mendorong seseorang lainnya ketika ada masalah untuk melihat sisi baik dari kehidupan, tanpa mempertimbangkan perasaan atau memberikan kesempatan bagi orang yang bermasalah untuk meluapkan keinginan hatinya.

Penulis memilih video yang diunggah oleh Gita Savitri Devi karena konten video yang dibuat terdapat unsur edukasi serta memberikan informasi terkait isu-isu yang ada dalam masyarakat, bukan hanya sekadar video hiburan semata. Selain itu, Gita Savitri Devi merupakan seorang kebangsaan Indonesia yang menetap di Jerman, sehingga dalam penuturannya terdapat penggunaan berbagai macam bahasa yang akan dapat menimbulkan variasi

bahasa. Oleh karena itu, penulis tertarik dan merasa perlu adanya kajian terhadap konten, yang tidak hanya berdasarkan isi kandungan video tersebut, namun juga penggunaan bahasanya.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis yang memiliki bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dan penelitian ini dilakukan di kota asal penulis. Peneliti tertarik dengan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh orang berkebangsaan Indonesia dengan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia namun bertempat tinggal di luar negeri.

Dalam hal ini, penulis mengerucutkan pembahasan yang ditulis yakni terkait variasi bahasa yang terdapat dalam video Gita Savitri Devi yang berjudul *Toxic Positivity / Beropini eps. 39* untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk variasi bahasa yang ada di dalam video tersebut.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan penulis di dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kirana Hainun Afilia yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Konten Youtube Cerita Kehidupan dari Bats Chanel”. Penelitian ini membahas mengenai variasi bahasa alih kode, campur kode, dan dialek Tulungagung dalam konten

YouTube Cerita Kehidupan dari Bats *channel*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putu Weddha Savitri yang berjudul “Variasi Bahasa Para *Content Creator* di YouTube: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini membahas mengenai ragam bahasa yang digunakan oleh para *youtuber* yaitu berupa campur kode, alih kode, interferensi, penggunaan kata-kata gaul/*slang*, dan integrasi.

LANDASAN TEORI

Linguistik merupakan kajian yang mendalami bahasa sebagai objek kajiannya. Salah satunya ialah sociolinguistik. Menurut (Made Iwan Indrawan, 2010) sociolinguistik merupakan kajian yang muncul pada abad ke-20. Dalam sociolinguistik unsur yang terlibat ialah kajian sosiologi. Dengan demikian, dapat dikatakan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari adanya fenomena-fenomena bahasa di dalam sebuah kelompok masyarakat. Senada dengan hal tersebut, (Sumarsono, 2010) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat.

Sociolinguistik mengkaji keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya pemakaian bahasa saja,

melainkan sikap-sikap bahasa. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang hendak bertutur antara lain: mitra tutur, lokasi tutur, sampai kepada bahasa yang digunakan. Dalam (Suwito, 1982) Fishman menyatakan bahwa setiap penutur harus mempertimbangkan dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara, di mana tempat berbicara, dan tentang masalah apa yang dibicarakan.

Dalam konferensi sosiolinguistik pertama diselenggarakan di Universitas California merumuskan tujuh topik yang dibicarakan dalam sosiolinguistik. Dalam (Aslinda dan Leni, 2007) adapun tujuh topik tersebut, diantaranya:

- 1) Identitas penutur
- 2) Identitas sosial pendengar yang terlibat;
- 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa penutur;
- 4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial;
- 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran;
- 6) Tingkatan variasi dan ragam bahasa;
- 7) Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Dari ketujuh topik tersebut dapat dikatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijumpai secara garis besar,

yakni fungsi bahasa, variasi bahasa, kontak bahasa, dan sikap bahasa.

Sempat disinggung bahwa sosiolinguistik ini mengkaji atau membahas tentang adanya variasi bahasa, yakni disebabkan oleh adanya keragaman bahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi juga karena adanya interaksi sosial yang dilakukan berbeda-beda. Setiap individu menyebabkan keberagaman bahasa tersebut.

Dalam variasi bahasa terdapat dua pandangan, pertama variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. (Chaer dan Agustina, 2011), membedakan variasi bahasa menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

Bahasa sesuai dengan sifatnya yang fleksibel, menurut (Suyanto, 2011) menyatakan bahwa bahasa akan terus berkembang dan bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Terjadinya keberagaman atau kevariasian bahasa di

dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh masyarakatnya yang heterogen tetapi juga perbedaan pekerjaan, profesi jabatan atau tugas para penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Adanya keberagaman bahasa di Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual. Hal ini dilihat dari penggunaan dua maupun tiga bahasa selain bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Menurut Malabar (2015) dialek merupakan variasi bahasa yang berasal dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada di suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Dialek ini merupakan penuturan suatu kelompok yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan ciri-ciri yang relatif sama.

Adanya (Abdul Chaer, 2017) menyatakan Bahasa Betawi merupakan salah satu dialek asli dari bahasa Melayu. Bahasa Betawi atau Jakarta mulanya hanya digunakan oleh masyarakat Betawi antarindividu maupun kelompok masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Saat ini, bahasa Betawi atau Jakarta tidak hanya digunakan oleh masyarakat

Betawi saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat di luar Betawi.

Menurut Crystal (1991) mendefinisikan register sebagai variasi bahasa didefinisikan menurut penggunaannya dalam bahasa sosial. Register adalah bentuk dari variasi bahasa. Dalam sociolinguistik, istilah register mengacu pada pilihan leksikal dan gramatikal khusus yang dibuat oleh pembicara tergantung pada konteks situasional (Halliday, 1989). Istilah register di sini menggambarkan bahasa kelompok orang dengan kepentingan umum atau pekerjaan, atau bahasa yang digunakan dalam situasi yang terkait dengan kelompok seperti itu.

Register berfokus pada hal-hal perlengkapan kosa kata yang digunakan oleh seorang individu atau kelompok atau masyarakat dalam hal tertentu dan tujuan tertentu. Setiap bahasa memiliki fungsi atau tujuannya tergantung pada penggunaan bahasa. Terkadang satu bahasa yang digunakan dalam satu kelompok memiliki perbedaan pengucapan, menulis, intonasi dan kosakata dengan bahasa lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif

dilakukan dengan cara menganalisis data, mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, mendalam pada sumber data. (Subandi, 2011), hal yang berkaitan dengan sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data penelitian ini adalah berupa variasi bahasa yang digunakan oleh Gita Savitri Devi ketika berkomunikasi atau menyampaikan informasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dari video YouTube dalam kanal Gita Savitri Devi yang berjudul *Toxic Positivity / Beropini Eps. 39*.

Teknik pengumpulan data dan analisis data yang peneliti lakukan yaitu, (1) mengamati video; (2) mentranskrip video menjadi teks; (3) mengidentifikasi data, yaitu dengan mengklarifikasikan data tersebut sesuai dengan jenis variasi bahasa; (4) menyajikan data dan menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Variasi Bahasa di dalam Video YouTube Gita Savitri Devi yang Berjudul Toxic Positivity / Beropini eps. 39

Video YouTube yang berjudul *Toxic Positivity* ini membahas mengenai permasalahan sosial. Isu *toxic positivity* menjadi populer dalam kalangan kaum muda atau kaum milenial. Dalam video tersebut, Gita Savitri Devi yang berperan

sebagai pembicara sekaligus pembuat konten memilih isu *toxic positivity* karena isu ini mulai beredar di dalam masyarakat milenial. Istilah baru yang mulai ada di dalam masyarakat ini membuat pembahasan menjadi lebih menarik.

Pada video tersebut, penggunaan bahasa yang digunakan oleh Gita banyak menggunakan istilah yang bercampur dengan bahasa asing. Gita yang berstatus sosial sebagai seorang warga Indonesia yang tinggal di Jerman membuat dirinya menggunakan lebih dari satu bahasa/multibahasa. Akibatnya, Gita sebagai penutur kerap mengalami kontak bahasa, serta menimbulkan sebuah variasi bahasa dalam video tersebut.

Variasi bahasa muncul disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penutur yang tidak homogen. Begitu pula variasi bahasa yang muncul dalam video merupakan wujud bahwa latar sosial penutur mempengaruhi tindak tutur bagi penutur tersebut. Setelah meneliti lebih mendalam terkait video YouTube Gita yang berjudul *Toxic Positivity*, penulis menemukan berbagai variasi bahasa dan menyajikannya dalam penelitian ini.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur yang ditunjukkan adalah berupa dialek. Dalam video YouTube yang berjudul *Toxic Positivity*, variasi bahasa dari segi penutur yang ditemukan adalah penggunaan dialek Jakarta.

Dialek yang digunakan oleh penutur dalam video tersebut membuat kesan yang santai dan akrab bagi para penonton. Dialek yang digunakan oleh penutur terlihat seperti bagaimana masyarakat Jakarta berbahasa. Hal ini ditunjukkan pada tuturannya berikut ini.

(P) :“di video *gua* kali ini, *gua* akan membicarakan *toxic positivity* ... Nah sebelum *gua* mulai, *gua* mau *encourage* kalian untuk *subscribe dulu* ke *channel gua* dan juga aktifin *notification bell* -nya biar *tiap kali gua* upload video kalian *nggak* akan ketinggalan...”

(P) :“lama kelamaan *tuh gua* juga sadar sendiri *cuy*, *Kalo* ternyata *gua* ya juga terbelenggu, oleh *toxic positivity* ini. Harusnya ketika *gua* lagi *dicurhatin* sama *temen gua*, *gua* itu bisa jadi pendengar yang baik dan memvalidasi perasaan *temen gua* saat itu... semestinya perasaan manusia itu *nggak* kita kategorikan segampang itu...”

(P : Penutur)

Pada tuturan di atas menunjukkan bagaimana penutur menggunakan dialek Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kata yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Jakarta. Kata yang paling sering digunakan oleh penutur yang menyebutkan dirinya dengan penggunaan kata *gua*. Kata-kata tersebut antara lain seperti, *gua, dulu, tiap kali, nggak, tuh, cuy, kalo, dicurhatin, temen*.

Penggunaan kata-kata dalam tuturan oleh penutur memperlihatkan kesan yang akrab dan santai. Penutur menggunakan dialek tersebut dalam situasi tidak formal. Dialek Jakarta kerap memang terdengar santai, bahkan lebih sering terdengar seperti *cablak* atau asal bicara. Kerap kali dialek Jakarta dianggap sebagai bahasa gaul bagi para kaum milenial yang ditinggal di Jakarta maupun sekitar Jakarta.

Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian yang ditunjukkan pada video ini berupa register. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) register merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan masalah bahasa tersebut digunakan dalam kegiatan apa. Dalam video *YouTube* Gita yang berjudul *Toxic positivity / Beropini eps.* 39 menunjukkan berbagai

penggunaan bahasa yang merujuk pada dunia psikologi. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan berikut yang disampaikan oleh penutur.

(P) : “di video gua kali ini, gua akan membicarakan *toxic positivity*...”

(P) : “*kesehatan mental* itu sebenarnya penting banget, karna setiap tahunnya ada satu dari empat orang yang mengalami *gangguan kesehatan mental*.”

(P) : “nah kalo kita ngomongin ke Indonesia sayangnya isu *kesehatan mental* ini masih dianggap sepele... Kalo ada seseorang yang depresi, dibilang itu dia lemah, atau dia kurang iman, dia kurang deket sama Tuhannya, bahkan ada juga yang disuruh ruqyah...”

(P) : “harusnya tuh kita bisa lebih *berempati*...”

(P) : “atau mungkin sering juga kalian berada di posisi temen kalian itu, kalian nyuruh temen kalian ini untuk mengubur dalam-dalam *perasaan* dan *emosi negatif* mereka, ketika mereka lagi kena masalah...”

(P) : “gua pernah di posisi di mana gua harus *suppressing emosi* gua, hanya karna gua gak mau dibilang tukang *marah-marah* atau tukang *ngeluh*. Terutama sama netizen-netizen...”

(P) : “semestinya perasaan manusia itu nggak kita kategorikan segampang itu... Perasaan-perasaan negatif yang kita rasain tuh ternyata gak selamanya buruk, malah dengan kita jujur sama diri kita sendiri atas apa yang kita rasain, entah itu marah, entah itu sedih, kecewa, *you name it*... Bikin kita jadi lebih tau gimana caranya untuk ngerespon sama perasaan tersebut, dan juga ngerespon keadaan saat itu...”

(P : Penutur)

Pada tuturan-tuturan di atas menunjukkan berbagai kosakata yang berkaitan dengan kegiatan konseling pada bidang psikologi. Sesuai dengan judul video YouTube yang berjudul *Toxic Positivity / Beropini eps. 39* tentunya membahas mengenai *toxic positivity* yang diartikan merupakan berpikir positif yang berlebihan. Kosakata ini merujuk pada dunia psikologi. Kosakata dan frasa lainnya yang menunjukkan bahwa terdapat register yang terkait dengan kegiatan psikologi yaitu *kesehatan mental, gangguan kesehatan mental, depresi, berempati, perasaan, emosi negatif, marah-marah, mengeluh, perasaan-perasaan negatif, sedih, kecewa*.

Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan yang ditunjukkan pada video ini berupa ragam santai atau ragam kasual. Menurut (Malabar, 2015) ragam santai atau ragam kasual merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam keadaan tidak resmi yang kosakatanya banyak dipenuhi dengan unsur-unsur dialek atau bahasa daerah. Merujuk pada pengertian tersebut, variasi dari segi keformalan dalam video YouTube Gita yang berjudul *Toxic Positivity / Beropini eps. 39* menunjukkan penggunaan ragam santai atau ragam kausal dengan adanya penggunaan dialek Jakarta dengan kosakata tidak formal yang digunakan.

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi ini merupakan variasi yang dilihat dari segi sarana atau cara yang digunakan. Variasi bahasa dari segi sarana yang ditunjukkan pada video ini berupa ragam lisan. Ragam yang digunakan disampaikan oleh penutur secara lisan melalui video YouTube yang diunggah dan penutur bertutur dengan bantuan unsur-unsur suprasegmental.

Variasi Pemilihan Bahasa

Campur Kode

Dalam video YouTube Gita yang berjudul *Toxic Positivity / Beropini eps. 39* ditemukan variasi yang berupa campur kode. Menurut (Nababan, 1993) campur

kode merupakan suatu keadaan berbahasa yang bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa tersebut. Campur kode yang ditemukan di dalam video Gita berupa campur kode berupa kata dan frasa. Campur kode yang dilakukan oleh penutur menyisipkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Hal ini ditunjukkan dalam tuturannya berikut.

(P) : “di video gua kali ini, gua akan membicarakan *toxic positivity*... Nah sebelum gua mulai, gua mau *encourage* kalian untuk *subscribe* dulu ke *channel* gua dan juga aktifin *notification* bell -nya biar tiap kali gua *upload* video kalian nggak akan ketinggalan...”

(P) : “terus kalo kita denger berita soal orang bunuh diri, wah abis deh tuh orangnya, akidahnya di *shaming*, diomongin macem-macem, dikomentarin yang enggak-enggak, padahal sebenarnya ni, dengan dia bunuh diri aja tuh harusnya kita udah dapet *hint* nggak si? Seberapa berat beban yang harus dia pikul, waktu dia masih hidup dulu. Harusnya tuh kita bisa lebih berempati.

(P) : “gua pernah di posisi di mana gua harus *suppressing* emosi gua, hanya karna gua gak mau dibilang tukang marah-marah atau tukang ngeluh. Terutama sama netizen-netizen...”

(P) : “kalo kalian suka videonya, jangan lupa kasih *thumbs up*, terus gua pengen tau komentar kalian tentang *toxic positivity* itu apa sih...”

(P : Penutur)

Pada tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk campur kode yang terdapat di dalam video *YouTube* Gita. Pada tuturan Gita, kosakata yang bahasa Inggris tercampur di tengah tuturannya. Kosakata bahasa Inggris tersebut, yaitu *toxic positivity, encourage, subscribe, channel, notification bel, upload, shamming, hint, suppressing, thumbs up*. Kosakata berikut merupakan bentuk variasi bahasa berupa campur kode yang bercampur dari bahasa Inggris pada bahasa Indonesia di dalam tuturan penutur.

Alih kode

Dalam video *YouTube* Gita yang berjudul *Toxic positivity / Beropini eps. 39* ditemukan variasi lainnya yang berupa alih kode. Alih kode merupakan penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada suatu percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran dan situasi lain karena adanya partisipan lain.

Menurut (Nababan, 1993) alih kode merupakan suatu keadaan ketika seseorang mengganti bahasa atau ragam bahasa ke satu bahasa atau ragam bahasa lainnya. Dapat diartikan sesuatu yang mencakup kejadian di mana ketika beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya. Alih kode yang ditemukan di dalam video Gita berupa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Adapun alih kode tersebut terdapat dalam tuturan berikut.

(P) : “kalo kata WHO nih, *suicide is the Second leading cause of death among fifteen do twenty nine year old globaly*”

(P : Penutur)

Pada tuturan tersebut, penutur menuturkan dalam bahasa Indonesia “kalo kata WHO nih” kemudian beralih ke dalam bahasa Inggris “*suicide is the second leading cause of death among fifteen to twenty nine year old global*”. Hal ini menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode pada tuturan di dalam video Gita.

Pada tuturan lainnya dalam video *YouTube* Gita yang menunjukkan bahwa adanya alih kode eksternal di dalam video

tersebut terdapat dalam tuturan berikut ini.

(P) : “lama-kelamaan tuh kita bisa meledak, *acknowledging, validating, and pain attentions to our emotion is acctually in act of self love and a way for us to transform.*”

(P : Penutur)

Tuturan di atas menunjukkan adanya alih kode eksternal dari bahasa Indonesia “lama-kelamaan tuh kita bisa meledak” ke dalam bahasa Inggris “*acknowledging, validating, and pain attentions to our emotion is acctually in act of self love and a way for us to transform*”.

PENUTUP

Hasil penelitian dari variasi bahasa mengenai *Video Youtube Gita Savitri Devi berjudul Toxic Positivity / Beropini eps. 39* mengenai penggunaan bahasa atau tuturan penutur yakni menyimpulkan bahwa terdapat beragam variasi bahasa di dalamnya. Variasi bahasa ini dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi bahasa dalam segi penutur, variasi yang tampak ialah penggunaan dialek. Dialek yang digunakan oleh penutur dalam video

tersebut membuat kesan yang santai dan akrab bagi para penonton. Dialek yang digunakan oleh penutur terlihat seperti bagaimana masyarakat Jakarta berbahasa. Segi pemakaian, penutur menggunakan register yang menunjukkan berbagai penggunaan bahasa yang merujuk pada dunia psikologi. Hal ini terjadi karena ranah pembicaraan penutur berasal dari dunia psikologi. Segi keformalan tampak pada penggunaan bahasa santai atau kasual pada Gita Savitri untuk membuat video tersebut menjadi lebih segar, ringan, dan akrab. Segi sarana, video ini menggunakan variasi lisan.

Adapun variasi pemilihan bahasa dibagi menjadi dua, yakni: campur kode dan alih kode. Campur kode tampak pada tuturan penutur, yaitu kosakata yang bercampur dari bahasa Inggris pada bahasa Indonesia di dalam tuturan penutur. Alih kode yang ditemukan di dalam video tersebut berupa alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, Leni Syahyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2017. *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- Chaer, A. Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. UK: Basil Blackwell.
- Halliday, Michael A.K. 1989. *Spoken and Written Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Jendra, Made Iwan I. 2010. *Sociolinguistic: Study Of Cities' Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lumintintang, Yayah B. 1981. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Malabar, S. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryani, dkk. 2021. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Rochayah, M. Djamil. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". *Harmonia*, 11, p. 176.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.